

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Proses Belajar Bahasa

Anak dapat berbahasa melalui beberapa tahap. Secara umum proses perkembangan bahasa anak dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Guntur (Ahmad Susanto 2011: 75) menyatakan bahwa tahap perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

- a. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:
 - 1) Tahap meraba-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari anak lahir sampai anak usia enam bulan, pada masa ini anak sudah mulai tertawa, menangis, dan menjerit.
 - 2) Tahap meraba-2 (pralinguistik kedua). Pada tahap ini anak mulai menggunakan kata, tetapi masih kata yang belum ada maknanya dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- b. Tahap II; (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:
 - 1) Tahap-1 holofrastik (1tahun), pada tahap ini anak mulai menyatakan makna keseluruhan kalimat dalam satuan kata. Perbendaharaan kata yang dimiliki anak kurang lebih 50 kosa kata.
 - 2) Tahap-2; frase (1-2), pada tahap ini anak dapat mengucapkan dua kata, perbendaharaan anak anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
- c. Tahap III; (pengembangan tata bahasa, yaitu anak prasekolah dasar 3, 4, 5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat. Dilihat dari

aspek perkembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi suatu kalimat.

- d. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini kemampuan anak sudah lebih sempurna, anak sudah dapat menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996:6) mengungkapkan bahwa belajar bahasa dibagi atas beberapa fase perkembangan.

- 1) Lahir – 2 tahun, pada usia ini fase fonologis mulai berkembang, anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana.
- 2) Usia 2-7 tahun, pada usia ini fase yang berkembang adalah sintaktik yaitu, anak mulai menunjukkan kesadaran gramatis; berbicara menggunakan kalimat
- 3) Usia 7-11 tahun, pada usia ini fase yang berkembang adalah semantik, yaitu anak sudah dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

Sejalan dengan pendapat di atas, Rosmala Dewi (2005:15) mengungkapkan bahwa proses belajar bahasa anak dibagi atas fase prelinguistik dan fase linguistik, sebagai berikut:

- a). Fase prelinguistik adalah proses belajar bahasa anak usia 0-1 tahun yaitu sejak tangisan pertama anak sampai anak selesai fase mengoceh. Anak mengeluarkan suara-suara yang mirip erangan untuk menyatakan kesenangan atau kepuasan dan jeritan untuk menunjukkan keinginannya.

Pada periode ini anak juga sudah mulai peka terhadap bahasa, anak mulai tahu bunyi tertentu yang memiliki arti tertentu. Masa ini merupakan saat menyenangkan dan tampak begitu komunikatif.

- b). Fase linguistik yaitu sejak anak berusia 1 tahun sampai 5 tahun mulai dari mengucap kata-kata pertama sampai anak dapat berbicara dengan lancar. Periode ini dibagi pada tiga fase besar, yaitu :

(1) Fase satu kata atau holofrase

Pada masa ini anak menggunakan satu kata untuk menyatakan suatu pikiran yang kompleks, baik berupa keinginan, perasaan, atau kemauannya tanpa perbedaan yang jelas.

(2) Fase lebih dari satu kata

Pada fase ini anak dapat membuat kalimat yang terdiri atas dua kata. Ada pokok kalimat dan ada predikat, kadang-kadang objek tetapi dengan tata bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang digunakan tidak bersifat egosentris, yaitu dari dan untuk dirinya. Komunikasi dengan orang lain mulai lancar, mulai tanya jawab yang sederhana, anak mulai bercerita dengan kalimat sederhana.

(3) Fase diferensiasi

Pada anak usia 2,5–5 tahun keterampilan berbicara anak berkembang pesat. Anak sudah mampu mengucap kata demi kata. Anak mampu mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu, dan bentuk lain untuk satu pembicaraan gaya dewasa.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang proses belajar bahasa anak yang pertama kali adalah dengan tangisan, tangisan merupakan cara komunikasi yang dapat dilakukan anak pada bulan pertama sampai keenam. Pada proses belajar bahasa yang selanjutnya anak mulai mengoceh, tertawa, mengucapkan kata tanpa makna, pada usia 6 bulan sampai 2 tahun, selanjutnya pada usia 3 tahun proses belajar bahasa anak sampai menggunakan kata untuk membentuk kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan keterampilan anak dalam berbicara sudah berkembang pesat sampai dengan usia 5 tahun.

2. Proses Membaca

Burns, dkk. (Farida Ramli 2007:12) mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perceptual, urutan pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatannya. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa-kata dalam membaca. Pengalaman konkret dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak. Aspek afektif

merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian..

Dalam belajar membaca anak usia dini terdiri dari beberapa komponen. Menurut Budihasti yang dikutip oleh Reni Akbar Hawadi (2001:37) menyebutkan beberapa komponen membaca, yaitu sebagai berikut:

b. Pengenalan kata-kata

Disini penekanannya pada pengenalan persamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang ditulis sebagai simbol.

c. Pengertian

Selain mengenali simbol dan dapat mengucapkan, dalam membaca yang terpenting adalah mengerti apa yang dibaca.

d. Reaksi

Diharapkan ada reaksi terhadap hal yang dibaca.

e. Penggabungan

Asimilasi ide-ide yang dihadapkan dari mereka dengan pengalaman membaca dimasa lalu.

3. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Masri Sareb (2008:4) mengungkapkan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya.

Pada masa prasekolah, anak distimulus untuk dapat membaca permulaan. Menurut Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perharian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaran pembelajaran.

Anderson (Nurbiana Dhieni, dkk 2008:5.5) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan hurur dan kata, menghubungkannya dengan bunyi.

Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 50) membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada anak diajarkan: 1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; 2) cara meletakkan buku di meja; 3) cara memegang buku; 4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan 5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di TK yang dilakukan secara terprogram kepada anak prasekolah, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

4. Tahap Perkembangan Membaca

Kemampuan membaca pada anak berlangsung pada beberapa tahap. Menurut Cachrane Efal (Nurbiana Dhieni (2008: 5.12) perkembangan kemampuan dasar membaca anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yakni : (a) tahap fantasi, (b) tahap pembentukan konsep diri, (c) tahap membaca gemar, (d) pengenalan bacaan, (e) tahap membaca lancar.

Perkembangan kemampuan membaca anak dapat dikategorikan ke dalam beberapa tahap. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2009: 8-9) berdasarkan penelitian yang dilakukan di barat, perkembangan membaca anak-anak dapat dikategorikan ke dalam lima tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Magic

Pada tahap ini belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, membawa-bawa buku, dan sering memiliki buku favorit.

2) Tahap Konsep Diri

Anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya.

3) Tahap Membaca Antara

Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (print). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi. Anak-anak mungkin mempercayai setiap silabel sebagai kata dan dapat menjadi frustrasi ketika mencoba mencocokkan bunyi dan tulisan. Pada tahap ini, anak mulai mengenali alfabet.

4) Tahap Lepas Landas

Pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan tiga sistem tanda/ciri yakni grafofonik, semantik, dan sintaksis. Mereka mulai bergairah membaca, mulai mengenal huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apa pun di sekitarnya, seperti tulisan pada kemasan, tanda-tanda. Resiko bahasa dari tiap tahap ini

adalah jika anak diberikan terlalu banyak perhatian pada setiap huruf.

5) Tahap Independen

Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksikan makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya dan isyarat penulis. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman yang paling mudah untuk dibaca, tetapi anak-anak dapat memahami struktur dan genre yang dikenal, serta materi ekpositoris yang umum.

Sabarti Akhadiah, dkk (1993:11) yang mengungkapkan bahwa pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Kemampuan membaca anak berlangsung pada beberapa tahap perkembangan. Menurut Steinberg (Ahmad Susanto 2011:90) bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu sebagai berikut:

a) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat-lihat buku dan membalik-balik buku kadang-kadang anak membawa buku kemana-mana tempat kesenangannya.

b) Tahap membaca gambar

Anak usia TK sudah bisa memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku,

memberi makna gambar, membaca buku dengan menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak TK sudah menyadari bahwa buku sebuah buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca walaupun anak belum faham semuanya.

c) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak TK telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

d) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca secara lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang tahap membaca dari dua pendapat di atas sebenarnya hampir sama sehingga dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa tahap membaca yang dapat distimulus agar anak dapat membaca yaitu tahap magic, tahap konsep diri, tahap pembaca antara, tahap lepas landas, tahap independen.

Burhan Nurgiyantoro (2010:391) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca anak adalah sebagai berikut: kelancaran pengungkapan, ketepatan

struktur kalimat, dan kebermaknaan penuturan. Dalam penelitian ini peneliti mengacu pendapat Burhan Nurgiyantoro yang digunakan sebagai pedoman pembuatan rubrik penilaian kemampuan membaca permulaan anak.

Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Menurut Ahmad Rofi'uddin (1998:50) pengajaran membaca diarahkan pada aspek-aspek:

- (1) Pengembangan aspek sosial anak, yaitu : kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab.
- (2) Pengembangan fisik, yaitu pengaturan gerak motorik, koordinasi gerak mata dan tangan.
- (3) Perkembangan kognitif, yaitu membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.

Rubin (Ahmad Rofi'uddin 1998:57-61) mengemukakan bahwa pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai anak. Kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca antara lain sebagai berikut:

(a) Peningkatan Ucapan

Pada kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu anak menghadapi kesulitan dalam membaca. Bunyi-bunyi yang sulit diucapkan anak bunyi tersebut perlu dilatih secara terpisah.

- (b) Kesadaran Fonemik (Bunyi)
Pada kegiatan ini difokuskan untuk menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan makna.
- (c) Hubungan antara Bunyi-huruf
Syarat utama untuk dapat membaca adalah mengetahui tentang hubungan bunyi-bunyi. Anak yang mengalami kesulitan dalam hal hubungan bunyi-huruf maka pengajarannya secara terpisah.
- (d) Membedakan Bunyi-bunyi
Membedakan bunyi-bunyi merupakan kemampuan yang penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya membaca.
- (e) Kemampuan Mengingat
Kemampuan mengingat yang dimaksud lebih mengarah pada kemampuan untuk menilai apakah dua bunyi atau lebih itu sama atau berbeda.
- (f) Membedakan huruf
Membedakan huruf adalah kemampuan membedakan huruf-huruf (lambang bunyi). Jika anak masih kesulitan membedakan huruf, maka anak belum siap membaca.
- (g) Orientasi dari Kiri ke Kanan
Anak perlu disadarkan bahwa kegiatan membaca dalam bahasa indonesia menggunakan sistem dari kiri kekanan. Kesadaran ini perlu ditanamkan pada anak “kidal”.

(h) Keterampilan Pemahaman

Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya juga mengalami kesulitan dalam membaca, sebab membaca pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir. Perlu disadari bahwa kegiatan pemahaman tidak harus menunggu sampai lancar membaca.

(i) Penguasaan Kosa Kata

Pengenalan kata merupakan proses yang melibatkan kemampuan mengidentifikasi simbol tulisan, mengucapkan dan menghubungkan dengan makna

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996:51) menyatakan bahwa materi yang diajarkan dalam membaca permulaan adalah:

- (i) Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana.
- (ii) Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf),
- (iii) Kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya: toko, ubi, boneka, mata, tamu.
- (iv) Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru (huruf yang diperkenalkan 10 sampai 20 huruf).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca harus didasarkan pada kebutuhan dan mempertimbangkan kemampuan anak agar pembelajaran membaca dapat terlaksana dengan apa yang diharapkan.

5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Membaca Anak Taman Kanak-Kanak

Prinsip pembelajaran membaca yang dimaksud adalah prinsip pembelajaran untuk menimbulkan kebiasaan dan minat membaca pada anak

usia dini. Prinsip ini perlu untuk diketahui agar dapat mengajarkan kegiatan membaca sesuai dengan tahap perkembangannya, terutama bagi tingkat dasar, yaitu agar anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan dalam membaca tingkat dasar.

Santrock (2002:364) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca seharusnya paralel dengan pembelajaran bahasa alami anak. Materi yang diberikan untuk pembelajaran membaca sebaiknya utuh dan bermakna. Artinya, anak-anak sebaiknya diberikan materi dalam bentuk lengkap, seperti cerita-cerita dan puisi-puisi, sehingga anak dapat belajar memahami fungsi komunikatif bahasa. Pembelajaran membaca seharusnya diintegrasikan dengan subjek dan keahlian lainnya seperti ilmu pengetahuan alam, studi-studi sosial, dan materi membaca seharusnya terpusat pada pengetahuan sehari-hari.

Mallquist (Ahmad Susanto 2011:89) menyatakan bahwa pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak harus benar-benar dilaksanakan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak. Proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan, harus diperhatikan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sangat penting, sebab bila anak mengalami kegagalan pada periode ini, akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, baik keterampilan ekspresif maupun reseptif.

Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan prinsip pembelajaran anak usia dini. Torrey (Ahmad Susanto 2011:89) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran membaca untuk anak usia dini yaitu, membuat

anak agar anak tertarik dalam kegiatan membaca, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca, akan lebih mudah untuk dibimbing dalam kegiatan belajar membaca lebih tepatnya lagi jika anak sudah ditanamkan sejak dini, sehingga kegiatan membaca bukan menjadi suatu beban, melainkan suatu kebutuhan.

Dari pendapat di atas prinsip pembelajaran belajar membaca yang dimaksud adalah membiasakan anak membaca sejak dini, dengan materi yang bermakna serta terpusat pada pengetahuan sehari-hari sehingga anak lebih mudah untuk memahaminya, kegiatan membaca yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan minat yang sesuai dengan karakteristik anak, maka anak lebih mudah untuk dibimbing untuk kegiatan membaca yang selanjutnya.

B. Anak Usia Taman Kanak-Kanak

1. Anak Taman Kanak-Kanak

Ernawulan Syaodih (2005: 58) mengungkapkan bahwa anak taman kanak-kanak adalah sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, yaitu berkembangnya berbagai aspek kepribadian anak baik fisik, intelektual, sosial, emosionalnya maupun bahasa. Berbagai aspek perkembangan ini dapat berkembang normal manakala lingkungan juga turut memberikan kontribusi positif bagi perkembangan anak, tetapi kadang dalam proses perkembangannya, anak mengalami hambatan atau kesulitan yang mempengaruhi proses perkembangannya.

Hurlock (Rosmala Dewi 2005: 1) mengungkapkan bahwa anak TK adalah anak berusia 4 sampai 6 tahun dimana masa ini disebut juga masa emas,

karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga pada fase perkembangan ini, dimana pada lima tahun pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mengalami masa bahagia terpenuhinya segala kebutuhan fisik, maupun psikis di awal perkembangannya, diramalkan anak dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak taman kanak-kanak adalah anak yang berusia 4-6 tahun dimana di usia anak taman kanak-kanak tersebut sedang pada masa pertumbuhan di seluruh aspek perkembangan anak.

2. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Taman Kanak-Kanak

Anak merupakan individu yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Jamaris (Ahmad Susanto 2011:78-79) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Anak sudah dapat mengucapkan kata lebih dari 2.500 kosakata,
- b. Anak dapat berkomunikasi dengan orang lain yaitu, dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan,
- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis membaca dan bahkan berpuisi.

Masa usia dini merupakan masa yang berbeda dari masa-masa yang lain. Rosmala Dewi (2005: 17) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka, urutan kata,
- 2) Mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus,
- 4) Berbicara lancar
- 6) Menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan oleh guru
- 7) Memberikan informasi tentang suatu hal,
- 8) Menyebutkan nama benda, binatang,
- 9) Menceritakan gambar yang telah disediakan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa sudah baik, kosa kata anak berkembang pesat, anak sudah dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan lancar, serta anak sudah dapat memberikan informasi kepada orang lain.

C. Media Kartu Kata Bergambar

1. Pengertian Kartu Kata Bergambar

Kartu termasuk dalam jenis media visual yaitu pada teknologi cetak. Menurut S.Wojowasito (1972:126) bahwa kartu adalah kertas tebal yang berbentuk segi empat. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:510) kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Kata adalah kesatuan dari gabungan huruf yang dapat ditulis atau diucapkan. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (2005:513) kata merupakan suatu unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam

berbahasa. Sedangkan dalam Kamus besar bahasa Indonesia (2005:329) gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya.

Jenis-jenis media yang dapat diklasifikasikan ke dalam media visual diam diantaranya adalah gambar. Menurut Wibawa dan Mukti (1992:27) yang menyatakan bahwa gambar merupakan media pembelajaran visual diam yang digunakan untuk memperperjelas pembelajaran. Menurut Cucu Eliyawati (2005:114) media visual adalah media yang sering digunakan oleh guru pendidikan anak usia dini untuk dapat menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang disampaikan.

Levio dan Lentz (Arsyad 2007: 17) menjelaskan bahwa dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar tujuan memahami dan mengingat informasi dan pesan yang terkandung dalam gambar, media visual (gambar) juga dapat mempermudah anak yang sedang belajar atau membaca teks yang bergambar.

Kartu kata gambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kartu yang berukuran 10×15 cm yang terbuat dari kertas tebal yang memiliki kata-kata dan gambar yang sesuai dengan tema pembelajaran seperti gambar buah, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya yang dirancang oleh peneliti untuk membantu anak TK untuk berlatih membaca permulaan.

Dari pengertian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kartu kata bergambar adalah media visual yang dapat digunakan untuk

mempermudah memahami informasi yang terkandung dalam tiruan gambar yang disertai tulisan.

Kelebihan media kartu kata bergambar sebagai media gambar menurut Arif S. Sadiman dkk (1986: 29) mengemukakan sebagai berikut:

- a. Sifatnya konkrit gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa dibawa (diperlihatkan) ke obyek peristiwa tersebut.
- d. Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
- e. Dapat memperjelas suatu masalah dibidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membentuk pemahaman.
- f. Murah harganya dan mudah untuk didapat dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Sejalan dengan pendapat Arif S. Sadiman dilengkapi pendapat Amir Hamzah Sulaiman (1988:22) yang menyatakan bahwa kelebihan kartu kata bergambar sebagai media gambar yaitu:

- 1) Gambar mudah untuk diperoleh, gambar dapat digunting dari majalah atau di buat sendiri dan mudah untuk digunakannya.
- 2) Penggunaan gambar merupakan hal yang wajar
- 3) Koleksi gambar dapat diperoleh terus
- 4) Mudah mengatur pilihan untuk media pengajaran

Berkaitan dengan penelitian ini, maka media yang akan digunakan dibuat hendaknya memperhatikan karakteristik anak. Artinya, sebelum memberikan untuk pembelajaran, kartu kata bergambar kepada anak, terlebih

dahulu diketahui kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat menggunakan kartu kata bergambar.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Kartu Kata Bergambar

Langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan kartu kata bergambar adalah sebagai berikut:

- a. Persiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran
- b. Kondisikan anak sebelum pembelajaran dimulai
- c. Bagi anak menjadi 3 kelompok setiap kelompok terdiri 5 anak
- d. Guru memberitahukan tema pembelajaran (Alat komunikasi)
- e. Dengan kartu kata bergambar ajak anak untuk belajar membaca
- f. Tunjukkan kartu gambar kepada anak yang sesuai dengan tema alat komunikasi misalnya : Surat

Tanyakan kepada anak gambar apa yang ditunjukkan tersebut, jika anak-anak sudah menjawab tempelkan kartu kata tersebut kemudian tunjukkan tulisannya Surat, ajak anak untuk membacanya secara terpisah yaitu su rat, di ulang-ulang agar anak tepat untuk membunyikannya, lalu guru meminta anak menyebutkan benda-benda yang ada di lingkungan yang mempunyai suku kata awal yang sama yaitu su. Misalnya : su rat, su su, su mur, su ling, sulak dll

Guru menunjukkan gambarnya dan menempelkan tulisannya dibawah gambar semua gambar yang mempunyai suku kata awal sama

ditempelkan, lalu dibaca. Selanjutnya dengan cara yang sama guru menunjukkan kartu kata bergambar yang lain misalnya koran. Anak-anak diminta untuk menyebutkan gambar tersebut, setelah itu guru menempelkan pada papan flannel dan menempelkan tulisannya dibawah gambar lalu guru mengajarkan membacanya secara terpisah ko ran. Selanjutnya anak diminta untuk menyebutkan benda yang ada di sekitarnya yang mempunyai suku kata awal yang sama seperti ko ki, ko pi, ko rek, ko dok dll. Tugas setiap kelompok adalah menyusun seperti yang ditepelkan di papan flannel

- g. Setelah semua anak dapat membacanya secara terpisah guru menunjukkan kartu kata saja tanpa gambar. Guru mencoba mengajarkannya tanpa gambar

D. Kerangka Pikir

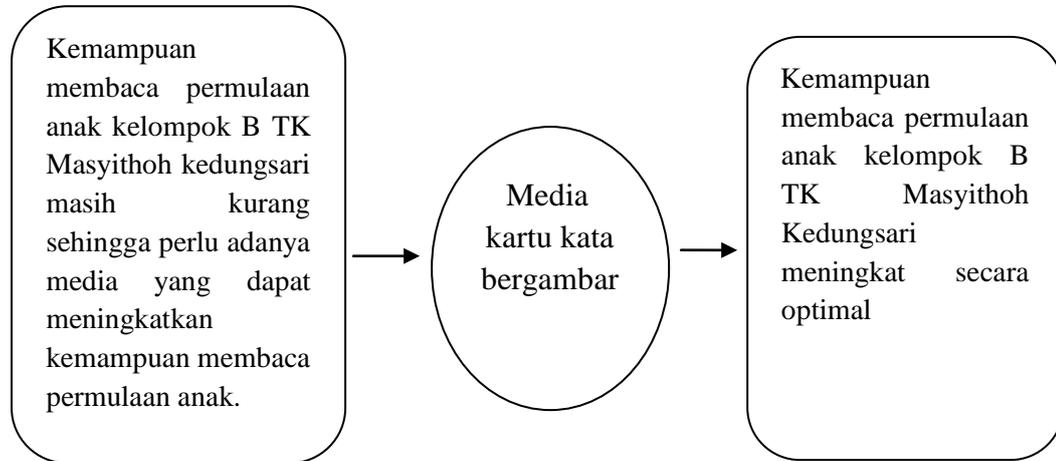
Pada pembelajaran yang dilakukan di beberapa TK saat ini, membaca telah diperkenalkan ketika anak berada di Kelompok B. Namun, ternyata anak masih mengalami kesulitan dalam membaca. Rendahnya kemampuan membaca permulaan anak disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa, khususnya membaca permulaan kurang bervariasi. Selain itu media yang digunakan belum dapat menarik perhatian anak, media yang digunakan kurang dikembangkan, pengelolaan kelas pada saat pembelajara kurang baik, kurangnya kesiapan anak dalam melakukan pembelajaran didalam kelas. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran membaca gambar sederhana, media yang digunakan tidak

berwarna, yaitu guru menggambar di papan tulis, dan memberi keterangan gambar dengan tulisan di samping gambar, saat guru menggambar anak ribut sendiri.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menarik perhatian anak untuk belajar membaca adalah dengan menggunakan media kartu bergambar. Media kartu kata bergambar adalah media visual yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu pada sasaran tertentu pula. Media kartu kata bergambar ini mudah untuk dibuat sendiri oleh guru sehingga tidak mengeluarkan biaya yang banyak dalam pembuatannya. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah, dengan demikian dapat dipakai berkali-kali. Kartu kata bergambar dapat dipakai pula mengenalkan gambar-gambar dan kata-kata yang nantinya memudahkan proses penyampaian materi, terutama dalam membaca permulaan (Ismail, 2006: 222).

Sebuah media yang menarik menjadi sesuatu yang sangat penting bagi sebuah pembelajaran terutama pada pembelajaran di TK, sehingga anak akan lebih tertarik dalam melakukan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melihat kegunaan dan keuntungan yang dimiliki oleh media kartu kata bergambar pada kegiatan pembelajaran, maka kartu kata bergambar merupakan salah satu media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, apabila divisualkan dalam sebuah skema adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: "Penggunaan Media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Masyithoh Kedungsari Kulonprogo".